

Terapi Keluarga Islam Milenial: Majelis Yanshurkum Jember, Jawa Timur, Indonesia

Devi Suci Windariyah^{1*}

¹ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,
Jember, West Java, INDONESIA

*Corresponding Author: devisuciwindariyah@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2023.04.02.008>

Article Info

Received: 14 July 2023

Accepted: 18 November 2023

Available online: 30 December 2023

Kata Kunci

Keluarga, Islam, Morfogenesis

Keywords

Family, Islam, Morphogenesis

Abstrak

Ahli keluarga sibuk di luar rumah, mengakibatkan interaksi yang kurang dalam pelbagai aktiviti bersama ahli keluarga. Jadi suasana antara ahli keluarga terasa kosong. Perhimpunan Yanshurukum merupakan salah satu pilihan keluarga Islam milenial untuk mengisi aktiviti keluarga di luar rumah. Untuk memahami semangat keluarga yang menghadiri Perhimpunan Yanshurkum, penulis menggunakan teori Morfogenesis Margaret Archer sebagai lensa untuk melihat fenomena ini. Teori ini memberikan gambaran tentang pengaruh struktur, budaya dan agen dalam menganalisis semangat keluarga Islam milenial dalam Dewan Yanshurkum Jember Indonesia. Penyelidikan ini menggunakan kajian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini adalah: 1) Pengkondisian struktur budaya yang dilakukan oleh agen dalam proses terapi keluarga Islam milenial di Jember iaitu jemaah Yanshurkum melaksanakan saranan yang dikemukakan dalam kajian Majelis Yanshurkum Jember. Namun begitu, pelaksanaan ajaran Islam terhadap keluarga Islam yang dijalankan oleh jemaah Majelis Yanshurkum berhadapan dengan agen-agen lain yang mempunyai hubungan yang bercanggah dengan ajaran Islam yang dijalankan oleh jemaah Majelis Yanshurkum; 2) Proses interaksi sosiobudaya dalam proses terapi keluarga Islam milenial iaitu Majelis Yanshurkum dalam proses terapi keluarga Islam milenial yang dimulakan dengan bacaan Ratib al Haddad, kemudian diteruskan dengan bacaan selawat Nabi bersama-sama, kemudian pengajian keluarga Islam. Dan akhirnya ditutup dengan bacaan doa; 3) Tahap penghuraian struktur dan budaya iaitu morfogenesis struktur budaya dapat dilihat dalam proses terapi keluarga Islam milenial, sentiasa memaklumkan tentang wujudnya majlis zikir dan majlis ta'lim, sama ada diuruskan oleh Majelis Yanshurkum. atau perhimpunan lain yang berkait rapat dengan Perhimpunan Yanshurkum. Sementara itu, morfostasis budaya dapat dilihat dalam proses interaksi harian antara jemaah Perhimpunan Yanshurkum dan keluarga mereka.

Abstract

Family members are busy outside the home, resulting in less interaction in various activities with family members. Consequently, the

atmosphere among family members feels empty. The Yanshurukum Assembly is one of the choices for millennial Islamic families to engage in family activities outside the home. To understand the spirit of the families attending the Yanshurukum Assembly, the author employs Margaret Archer's Morphogenesis theory as a lens to examine this phenomenon. This theory provides an overview of the influence of structure, culture, and agents in analyzing the spirit of millennial Islamic families in the Yanshurukum Council in Jember, Indonesia. This research utilizes a qualitative study with a phenomenological approach. The results of this study are: Cultural structural conditioning performed by agents in the process of therapy for millennial Islamic families in Jember, namely the Yanshurukum congregation implementing recommendations presented in the Yanshurukum Council study. However, the implementation of Islamic teachings towards Islamic families conducted by the Yanshurukum Council congregation faces other agents with conflicting relationships with the Islamic teachings carried out by the Yanshurukum Council congregation. Sociocultural interaction process in the therapy process of millennial Islamic families, namely the Yanshurukum Council in the therapy process of millennial Islamic families that begins with the recitation of Ratib al Haddad, followed by reciting prayers for the Prophet together, then Islamic family study. And finally, it concludes with the recitation of prayers. The level of elaboration of structure and culture, namely the morphogenesis of cultural structures, can be seen in the therapy process of millennial Islamic families, consistently informing about the existence of dhikr sessions and study circles, whether managed by the Yanshurukum Council or other gatherings closely related to the Yanshurukum Assembly. Meanwhile, cultural morphostasis can be seen in the daily interactions between the Yanshurukum Assembly members and their families

1. Pengenalan

Di era kapitalisme yang seakan-akan semua kegiatan yang dilakukan hanya dinilai dengan materi, kadang menjadikan seseorang lupa akan hakikat diciptakannya seseorang ke dunia. Begitu halnya dengan suatu keluarga, ketika para anggota keluarganya hanya menilai bahawa materi merupakan tolak ukur untuk mengukur keberhasilannya di dunia, maka pada saatnya pasti akan menemukan suatu kejenuhan dan kebingungan. Karena para anggota keluarga masing-masing menyibukkan dirinya untuk memperoleh tujuan hidupnya iaitu materi. Namun, hal tersebut kadang tidak disadari, bahawa rutinitas yang dilakukan dalam keluarga pada setiap harinya kurang bermakna.

Rumah yang hakikatnya merupakan tempat utama bagi keluarga untuk melakukan interaksi berbagai aktifitas bersama, akan terasa hampa. Karena kadang kala rumah yang ditempati tidak jauh berbeda dengan hotel, hanyalah tempat untuk bersinggah, tidur dan makan saja, karena padatnya kegiatan yang dilaksanakan di luar rumah. Sehingga kurang adanya komunikasi yang intens antara anggota keluarga satu dengan yang lain. Sehingga tidak jarang setiap anggota keluarga merasa jenuh dan tidak nyaman berada di rumah, sehingga lebih menikmati berada di luar rumah.

Karena manusia tidak pernah luput dari kesalahan dan lupa dengan tujuan Allah menciptakan manusia di bumi ini, maka keluarga butuh suatu sarana untuk tempat introspeksi diri, apakah sudah benar atau salah, baik atau buruk sikap kita terhadap keluarga kita. Majelis Yanshurukum merupakan salah satu Majelis yang banyak menjadi pilihan para keluarga milenial muda hingga tua untuk menjadi tempat untuk mengisi ruang-ruang kosong yang perlu diisi dalam menciptakan keluarga Islam yang harmoni. Ditunjukkan banyaknya kendaraan mobil dan motor yang memenuhi halaman masjid Raudhatul Mukhlisin di saat acara kajian Yanshurukum. Majelis Yanshurukum merupakan suatu kelompok yang di dalamnya berisi kegiatan-kegiatan keagamaan, iaitu Majelis zikir dan Majelis ta'lim. Majelis Yanshurukum Jember merupakan Majelis yang diinisiasi oleh Ta'mir masjid Raudhatul Mukhlisin. Yang mana dalam setiap bulan mengadakan dua kali pertemuan pada hari minggu, ada yang setelah shalat Maghrib dan ada kajian dhuha. Untuk kegiatan Majelis Yanshurukum yang dilaksanakan ba'da Maghrib, diawali dengan membaca Dzikir Rotib al Haddad.

Untuk mengetahui semangat keluarga yang mengikuti Majelis Yanshurukum, maka penulis menggunakan teori Morfogenesis milik Margaret Archer sebagai kacamata untuk melihat fenomena yang menjadi fokus penelitian. Teori ini memberikan gambaran mengenai pengaruh struktur, kultur, dan agen dalam menganalisis

semangat keluarga Islam milenial yang berada dalam Majelis Yanshurkum Jember Indonesia. Melalui kacamata dualisme analitis struktur, kultur, dan agen dipahami sebagai entitas yang muncul secara berbeda, serta berada dalam dimensi waktu dan konteks sejarah yang berbeda pula. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan struktur ada terlebih dahulu ketimbang tindakan agen dan elaborasi struktural dapat muncul setelah adanya tindakan agen [1]. Struktur dan agen oleh Archer dinilai memiliki sifat otonom dan hubungan sebab akibat. Dalam hal ini keduanya dapat saling mengkondisikan dalam periode waktu yang berbeda dan berjalan sepanjang waktu. Pada konteks dualisme analitis waktu dilihat sebagai variabel yang memiliki andil dalam menentukan relasi struktur dan agen. Dapat disimpulkan apabila gagasan dualisme analitis merupakan premis kunci untuk memahami proses terjadinya reproduksi dan transformasi sosial yang terdapat di dalam Teori Morfogenesis milik Archer.

Lebih dalam lagi teori morfogenesis yang dikemukakan Margaret Archer memiliki 3 unsur utama yang menjadi fokus analisis yaitu struktur, kultur, dan agen. Struktur pada konteks ini merupakan bidang dan fenomena yang bersifat material serta kepentingan yang dihasilkan melalui hubungan sosial dan struktural sebelumnya [2]. Struktur hadir sebagai konsekuensi dari interaksi sosial sebelumnya dan memberikan efek kausal sistematis pada tindakan selanjutnya. Sementara itu yang dimaksud dengan kultur adalah entitas mandiri yang berperan sebagai produsen keyaninan, kepercayaan, dan nilai termasuk di dalamnya fenomena non material dan gagasan [2]. Terakhir adalah agen, menurut Archer agen merupakan pihak yang nyata dan memiliki tindakan nyata dalam bentuk agensi. Agen dalam konteks ini memiliki kemampuan untuk menolak ataupun menyetujui struktur dan kultur tergantung dengan pilihan, selera, ataupun daya tarik yang dimiliki agen [2]. Margaret Archer menyatakan apabila agen tidak hanya merujuk pada hal-hal yang bersifat individu atau mikro, akan tetapi melingkupi fenomena makro dan mikro. Menurut Archer struktur, kultur, dan agen merupakan sesuatu yang berada di dalam masyarakat dan tidak dapat direduksi ke yang lain, memiliki otonomi relatif, serta relatif tahan lama [2].

Selanjutnya dalam menganalisis struktur, kultur, dan agen teori morfogenesis milik Margaret Archer menawarkan tiga tahap analisis yaitu: 1. Pengkondisian struktur atau budaya, 2. Interaksi sosial budaya, 3. Elaborasi struktur budaya [1]. Tahap pertama merupakan proses yang dilakukan oleh agen untuk menentukan apa yang disetujui atau tidak disetujui dalam sebuah struktur, hal ini merujuk pada kondisi struktur sebelumnya, akan tetapi tidak bersifat menentukan. Tahap kedua merupakan interaksi sosial budaya yang di dalamnya menjelaskan hubungan yang terjadi antar agen yang muncul dari tindakan yang memiliki orientasi pada keinginan dan kebutuhan agen. Tahap ketiga atau elaborasi struktur budaya adalah hasil dari dua proses sebelumnya, yang mana nantinya akan terjadi suatu perubahan hubungan di dalam bagian-bagian sistem sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas maka teori ini menjadi sangat relevan digunakan dalam penelitian kali ini karena dapat membantu penulis menjelaskan situasi bahwa disaat seorang agen memiliki kemampuan dan kesadaran untuk mencapai kepentingannya maka belum tentu dapat diwujudkan. Hal ini dikarenakan terdapat kehadiran struktur, kultur, dan agen lain yang juga memiliki ide, gagasan, dan kepentingan. Upaya agen dalam mempertahankan atau mengubah ide, gagasan, dan kepentingan dalam struktur dan kultur dapat dilihat melalui 3 tahap dalam teori morfogenesis milik Archer, yaitu pengkondisian struktur budaya, interaksi sosial budaya, dan elaborasi struktur budaya.

2. Materials and Methods

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yaitu mengungkap dan mendeskripsikan data lapangan dalam bentuk narasi verbal secara menyeluruh dan mendeskripsikan realitas aslinya yang kemudian data tersebut dianalisis. [3]. Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial, dengan menekankan pada kenyataan sosial yang didasarkan pada definisi subjektif dan penilaiannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah observasi, temubual dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan terlibat langsung dengan orang atau kegiatan yang diteliti, yang mana peneliti memiliki peran ganda, selain ikut serta melakukan kegiatan oleh sumber data juga mencatat dan merekam sumberdata. Temubual yang digunakan merupakan temubual tak terstruktur, yaitu temubual yang dilakukan tanpa menyiapkan instrument temubual, namun hanya menyiapkan permasalahan yang akan diteliti secara garis besarnya saja. Adapun dokumentasi yang digunakan terdiri dari surat kabar, foto-fot, buku harian dan lain-lain. [4]

3. Results and Discussion

Keharmonian keluarga menurut Dhori adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dari kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonian [5]. Kehidupan keluarga yang penuh cintakasih tersebut dalam Islam disebut mawaddah-warahma, yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta, cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan. Perpaduan cinta suami-istri ini akan menjadi landasan utama dalam berkeluarga. Islam menganjurkan agar suami memerankan tokoh utama dan istri memerankan peran lawan yaitu menyeimbangkan karakter suami. Allah berfirman dalam Al-Quran surah Al-Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٠﴾

Maksudnya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Dari beberapa definisi tentang keharmonian keluarga yang dikemukakan para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan keharmonian keluarga adalah keadaan keluarga di mana para anggotanya merasa bahagia, saling mencintai dan saling menghormati serta dapat mengaktualisasikan diri sehingga perkembangan anggota keluarga berkembang secara normal.

Keluarga harmoni atau sejahtera merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakan perlu mengambil berat faktor Perhatian. Iaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik padaperkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluargadan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.

Terapi Keluarga Islam Milenial Dalam Bingkai Morfogenesis Margaret Archer

Pada bahagian ini pengkajia akan menjelaskan proses terapi yang dilakukan oleh Majelis Yanshurkum menggunakan kacamata teoritis milik Margaret Archer. Penulis mengurai proses terapi Majelis Yanshurkum tersebut melalui 3 tahap morfogenesis yang diperkenalkan oleh Archer. Tiga tahap morfogenesis yang penulis maksud adalah pengkondisian struktur dan budaya, interaksi sosial dan budaya, serta elaborasi struktur dan budaya. Yang mana melalui tiga tahap tersebut hubungan antara struktur, kultur, dan agen dalam proses Terapi keluarga Islam milenial yang dilakukan oleh Majelis Yanshurkum dapat terlihat.

Pertama penulis menjelaskan mengenai pengkondisian struktur budaya yang dilakukan oleh agen dalam proses terapi keluarga Islam milenial di Jember. Apabila mengacu pada pemikiran Archer, pengkondisian struktur dan budaya merupakan suatu proses yang melingkupi adanya keyakinan dan kepercayaan agen akan kebenaran struktur dan kultur. Pada konteks penelitian kali ini adanya keyakinan agen terhadap struktur dan kultur ternyata berpengaruh terhadap proses Terapi yang dilakukan oleh Majelis Yanshurkum. Proses terapi keluarga Islam milenial tidak dapat terlepas dari peran beberapa agen yang mengkondisikan hal tersebut. Menurut Archer pengkondisian ini dilakukan dalam ranah struktur dan budaya. Pengkondisian struktur budaya merupakan proses yang dilakukan oleh agen untuk menentukan apa yang disetujui atau tidak disetujui dalam sebuah struktur maupun kultur, terdapat hubungan dua kali lipat antara struktur budaya dengan agensi manusia itu adalah dengan pengaruhnya terhadap kita (sifat-sifat logis yang memengaruhi orang) dan efek kita terhadapnya (bagaimana orang membentuk dan mengubah sifat logisnya), hal ini merujuk pada kondisi struktur dan kultur sebelumnya, akan tetapi tidak bersifat menentukan [6]. Maksud dari pendapat Archer tersebut adalah agen memiliki kemampuan atau dalam hal ini dapat disebut sebagai agensi untuk mengkondisikan sekaligus dikondisikan oleh struktur dan kultur. Pengkondisian yang dilakukan oleh agen berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh bagaimana sikap agen dalam melihat struktur dan kultur yang telah ada sebelumnya. Perbedaan sikap ini terjadi dikarenakan agen berada dalam hubungan logis tertentu dengan teori atau keyakinan, iaitu hubungan logis saling melengkapi dan kontradiksi yang akhirnya menempatkan mereka pada kondisi ideasional yang berbeda dan memberikan efek pada pembentukan konteks budaya serta pola-pola pengkondisian yang berbeda dalam pengembangan ideasional [6].

Seperti yang terjadi dalam penelitian kali ini, terdapat beberapa agen yang mengkondisikan proses terapi keluarga Islam milenial yang dilakukan oleh Majelis Yanshurkum, iaitu penceramah kajian Majelis Yanshurkum, para anggota keluarga jama'ah Majelis Yanshurkum dan teman-teman jama'ah Majelis Yanshurkum. Antara satu agen dan agen lainnya melakukan pengkondisian struktur budaya yang berbeda tergantung bagaimana agen menangkap dan memahami struktur dan kultur yang telah ada sebelumnya sebagai bagian dari ideologi dan pengetahuan. Dalam penelitian kali ini struktur dan kultur yang mempengaruhi agen adalah ajaran Islam. Figur contoh keluarga Islam bagi umat Islam adalah kehidupan keluarga Rasulullah SAW yang menjadi sebuah pre-existing structure yang memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait fenomena keharmonian keluarga Islam. Pemahaman agen terkait fenomena tersebut dalam penelitian ini menjadi berbeda dikarenakan mereka memiliki hubungan logis yang berbeda terhadap struktur dan kultur, iaitu kontradiksi dan saling melengkapi [6]. Ketika agen memiliki hubungan logis saling melengkapi maka dia cenderung mempertahankan ide dan nilai

yang telah diyakini dan diinternalisasikan oleh struktur dan kultur kepadanya, sementara itu ketika ia memiliki hubungan kontradiksi maka agen akan menolak dan tidak menyetujui apa yang diyakini oleh struktur atau kultur [6].

Dalam penelitian kali ini, Jamaah Majelis Yanshurkum menjadi agen yang memiliki hubungan logis saling melengkapi, maka dia cenderung mempertahankan ide dan nilai yang telah diyakini dan diinternalisasikan oleh struktur dan kultur kepadanya. Dalam hal ini Jama'ah Majelis Yanshurkum memiliki keyakinan bahwa struktur dan kultur ajaran Rasulullah telah menguntungkan keluarganya. Jamaah Majelis Yanshurkum dipandu oleh logika situasional logis akhirnya menerima ajaran struktur dan kultur ajaran Islam. Latar belakang pendidikan dan pekerjaan turut membantu jamaah Majelis Yanshurkum dalam menjalankan ajaran struktur dan kultur Islam. Pada akhirnya jamaah Yanshurkum melakukan anjuran yang disampaikan dalam kajian Majelis Yanshurkum Jember. Akan tetapi pelaksanaan ajaran Islam terhadap keluarga Islam yang dilakukan oleh jamaah Majelis Yanshurkum dihadapkan pada ejen-ejen lain yang memiliki hubungan kontradiksi dengan ajaran Islam yang dilakukan oleh jamaah Majelis Yanshurkum. Agen-agen yang dimaksud di sini adalah teman-teman di lingkungan jama'ah Majelis Yanshurkum. Agen-agen tersebut memanfaatkan struktur dan kultur yang dipercayainya untuk mengkondisikan struktur dan kultur dari ejen lain. Situasi ini pada akhirnya menyebabkan antar para ejen melakukan pengkondisian struktur dan budaya yang berpengaruh dalam proses terapi tersebut.

Kedua penulis menjelaskan mengenai proses interaksi sosial budaya dalam proses terapi keluarga Islam milenial yang dilakukan oleh Majelis Yanshurkum. Proses ini melibatkan kepentingan dan strategi ejen untuk mewujudkan kepentingannya. Mengacu pada pemikiran Archer, interaksi sosial budaya merupakan tahapan kedua yang harus dilalui oleh ejen dalam Teori Morfogenesis. Interaksi sosial budaya merupakan hubungan antar agen yang di dalamnya terdapat jaringan pengaruh kausal dan melibatkan pengaruh dari ide orang lain, pemaksaan ide kepada orang lain, dan menantang ide orang lain [6]. Seperti dalam penelitian kali ini terdapat interaksi sosial budaya yang dilakukan oleh Majelis Yanshurkum, baik berupa Majelis dzikir maupun Majelis ta'lim.

Majelis Yanshurkum dalam proses terapi keluarga Islam milenial iaitu diawali pembacaan Ratib al Haddad yang merupakan amalan dzikir yang sering dilakuan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai sosok suri tauladan bagi keluarga Islam. Jenis kalimat dan susunan dalam Ratib al-Haddad tidak jauh berbeda dengan dzikir-dzikir slianya, seperti dzikir Ratib al-Kubr dan lain sebagainya, karena semuanya bersumber pada al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad Saw [7]

Kebanyakan orang yang mendengar nama al-Haddad mungkin sedikit asing jika dibanding dengan Ghazali, Syafi'i, Maliki atau ulama" lain yang populer. Namun, jika merujuk pada sebuah karya berupa wirid yang sering di kumandangkan diberbagai daerah pelosok ataupun surau, pondok tidaklah asing dengan nama Ratib Al-haddad. Ratib Al-Haddad adalah suatu Pratik sosial keagamaan yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an pilihan dan zikir yang dikarang oleh beliau Abdullah bin Alwi Al-Haddad dan sampai saat ini berkembang di masyarakat Indonesia. [8]

Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan shalawat nabi bersama lalu kajian tentang keluarga Islam, iaitu dengan membandingkan aktivitas yang dilaksanakan oleh anggota keluarga milenial dengan aktivitas keluarga yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Dan yang terakhir ditutup dengan pembacaan doa yang diharapkan apa yang telah dibaca dan didengar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, penulis membahas tentang tahap elaborasi struktur dan budaya. Elaborasi struktur dan budaya merupakan bagian terakhir yang diulas oleh peneliti dalam penelitian kali ini. Menurut teori Morfogenesis milik Margaret Archer, elaborasi struktur budaya merupakan tahap ketiga dari proses morfogenesis. Tahap ini merupakan kelanjutan dari dua tahap yang sebelumnya telah peneliti ulas, iaitu pengkondisian struktur budaya dan interaksi sosial budaya. Elaborasi struktur budaya merupakan perubahan dan perluasan struktur budaya yang disebabkan oleh adanya interaksi antar para agen [6]. Pada tahap ini dapat diketahui struktur budaya manakah yang memiliki sifat morfostatis (reproduksi) dan morfogenesis (produksi). Morfostatis struktur budaya dapat terjadi dikarenakan tingkat integrasi sosial budaya dan struktur budaya berada pada tingkat yang tinggi, ditandai dengan adanya logika situasional saling melengkapi bersamaan dan kontradiksi membatasi. Sementara itu morfostatis struktur budaya tercipta dikarenakan rendahnya tingkat integrasi sosial budaya dan struktur budaya yang ditandai dengan logika situasional saling melengkapi kontingensi dan kontradiksi kompetitif. Dalam penelitian kali ini morfogenesis struktur budaya dapat dilihat dalam proses terapi keluarga Islam milenial, selalu menginformasikan adanya Majelis dzikir dan Majelis ta'lim baik yang dikelola oleh Majelis Yanshurkum atau Majelis lain yang berhubungan erat dengan Majelis Yanshurkum, kegiatan Majelis Dzikir, dan kegiatan Majelis Ta'lim. Sementara untuk morfostatis budaya dapat dilihat dalam proses interaksi sehari-hari antara jama'ah Majelis Yanshurkum dengan keluarganya.

Morfogenesis struktur dan budaya dalam proses terapi keluarga Islam milenial dapat dilihat dari perubahan yang ditunjukkan oleh keluarga jamaah, yang mana sebelum proses terapi mereka merasa jenuh dan kebingungan dan tidak merasakan kebahagiaan dalam keluarganya. Akan tetapi setelah proses terapi mereka dapat bertransformasi sebagai keluarga yang bahagia dan harmoni.

4. Kesimpulan

Terapi Keluarga Islam Milenial: Majelis Yanshurkum Jember iaitu diawali dengan pembacaan Ratib al Haddad kemudian dilanjutkan dengan pembacaan shalawat Nabi bersama lalu kajian tentang keluarga Islam. Dan yang terakhir ditutup dengan pembacaan doa. Keberhasilan terapi keluarga di Majelis Yansurkum harus disertai dengan komitmen jamaah Majelis Yansurkum untuk melaksanakan anjuran yang disampaikan dalam kajian Majelis Yanshurkum Jember meskipun ada pertentangan diluar majelis Yansurkum. Selain itu jamaah Majelis Yansurkum juga harus secara berterusan dan berkelanjutan menghadiri Majelis Yansurkum untuk terus belajar serta memperoleh petunjuk untuk mendekati diri kepada Allah. Penelitian ini berkontribusi terhadap teori agensi Archer dan memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh keluarga di masa sekarang ini

Penghargaan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia atas sokongannya sehingga kajian ini dapat diterbitkan.

Rujukan

- [1] Archer, M. S. (1996). *Culture and Agency, The Place of Culture in Social Theory*. New York: University of Cambridge.
- [2] Archer, M. (1995). *Realist Social Theory: the morphogenetic approach*. New York: Cambridge University Press
- [3] Suprayogo, Imam dan Tobroni (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja.
- [4] Rusli, M., & El Qaderie, H. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Sumenep: LP3M Paramadani.
- [5] Dlori, M. M. (2005). *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*. Yogyakarta: Katahati.
- [6] Archer, M. S. (1996). *Culture and Agency*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [7] Soderin, A. (2018). *Praktik Pembacaan Ratib Al-Hadad Di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec. Brebes (Studi living Hadis)*. Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- [8] Maula, N. M. N. M. N. (2021). *Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Quran di PPTI Al-Falah Salatiga)*. *Al-wajid: jurnal ilmu al-quran dan tafsir*, 2(2).